

KEBIJAKSANAAN SEBAGAI KARUNIA ROH KUDUS: MAKNA DAN BUAHNYA BAGI HIDUP SEORANG KRISTIANI

Andreas Maurenis Putra

Abstrak

Dalam Kitab Suci dikatakan '*Takut akan Tuhan adalah awal kebijaksanaan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan*' (Amsal 1:7). Orang yang menjalankan hidup rohani yang baik akan selalu dikaruniai roh kebijaksanaan oleh Tuhan. Kebijaksanaan yang adalah salah satu karunia Roh, yang dinarasikan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, senantiasa diimani oleh orang Kristen sejak awal bahkan dialami oleh Para Rasul pada saat Pentakosta sebagaimana dilukiskan dalam Kisah Para Rasul. Memang tidak ada manusia yang layak mengklaim diri sebagai orang bijaksana. Tetapi manusia layak mendambakan kebijaksanaan untuk menghasilkan buah-buah yang baik dalam kehidupan sosialnya terutama dalam konteks ini, makna dan buahnya bagi seorang Kristiani bagi dirinya dan bagi lingkungan. Melalui metode deskriptif teks, penulis mencoba menelusuri lebih jauh, bagaimana makna dan buah bagi seorang Kristiani ketika hidupnya selalu dinaungi oleh karunia Roh Kudus.

PENDAHULUAN

Kebijaksanaan begitu penting dalam kehidupan manusia. Tanpanya dalam kehidupan, seseorang bisa salah jalan. Begitu fundamennya kebijaksanaan, timbulah cara berpikir demikian, bahwa kebijaksanaan itu dapat dibeli dan dimiliki dengan cara belajar sampai tingkat tertinggi dan di tempat yang hebat. Pada gilirannya, individu berlomba-lomba untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik dan berusaha mendapatkan nilai akademis tertinggi. Tak pelak, cara pandang tentang bijaksana dinilai berdasar usia seseorang atau banyaknya gelar akademis yang disandang menjadi satir keseharian. Kecenderungan manusia mencari dan memperoleh kebijaksanaan bukanlah suatu hal yang salah ataupun harus dilarang. Namun, yang harus kita pahami adalah kemampuan akademis atau kemampuan intelektual, tidaklah identik dengan bijaksana. Pendidikan tinggi tidak menjamin seseorang memiliki hikmat.

Orang boleh saja memiliki banyak pengetahuan, namun dia tetap dianggap orang bodoh yang berilmu jika praksis hidupnya tidak dijiwai roh kebijaksanaan. Manusia membutuhkan suatu daya yang memberinya arah (*sense of direction*). Dan

kebijaksanaanlah yang punya lisensi. Kebijakan memberikan manusia keutuhan (dalam membantu kita) memilih secara akurat dan menolak secara cermat. Dalam hal ini, kebijakan memberi arti terhadap eksistensi manusia secara lahiriah dan spiritual. Kebijakan berperan dalam eksistensi manusia. Perannya adalah memberi arah dan memberi arti bagi eksistensi manusia.²⁴⁶ Juga patut diingat bahwa kebijakan memiliki beberapa makna. Salah satunya adalah bermakna *scientia intuitiva* yang diartikan sebagai hidup “dalam aspek kekekalan” sehingga berbicara tentang kebijakan, itu selalu berkaitan dengan Yang Ilahi atau oleh orang beragama menyebutnya Tuhan.

Dalam Perjanjian Baru, kebijakan dikaitkan dengan sabda Tuhan. Mendengarkan Sabda berarti mau menjadi orang bijak: “Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu” (Mat 7:24). Dengan begitu secara hakiki kebijakan tidak datang dari pendidikan yang tinggi atau nilai akademis yang bagus tetapi kebijakan itu adalah sebuah praksis hidup yang ada dalam diri setiap pribadi orang beriman karena mereka mendambakannya dan mengolahnya melalui praktik hidup rohani yang baik. Praktik hidup rohani yang baik adalah selalu memiliki waktu untuk Tuhan, doa (pribadi dan bersama: di gereja) dan mendengarkan firmanNya yang hadir lewat Kitab Suci, mengikuti perintah-perintah-Nya dan terlebih takut akan Tuhan. Dalam Kitab Suci dikatakan 'Takut akan Tuhan adalah awal kebijakan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan' (Amsal 1:7). Orang yang menjalankan hidup rohani yang baik akan selalu dikaruniai roh kebijakan oleh Tuhan. Kebijakan yang adalah salah satu karunia Roh, yang dinarasikan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, senantiasa diimani oleh orang Kristen sejak awal bahkan dialami oleh Para Rasul pada saat Pentakosta sebagaimana dilukiskan dalam Kisah Para Rasul. Memang tidak ada manusia yang layak mengklaim diri sebagai orang bijaksana. Tetapi manusia layak mendambakan kebijakan untuk menghasilkan buah-buah yang baik dalam kehidupan sosialnya terutama dalam konteks ini, makna dan buahnya bagi seorang Kristiani bagi dirinya dan bagi lingkungan.

Melalui metode deskriptif teks, penulis mencoba menelusuri lebih jauh, bagaimana makna dan buah bagi seorang Kristiani ketika hidupnya selalu dinaungi oleh karunia Roh

²⁴⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2005), 421.

Kudus: Kebijakan? Untuk itu, tulisan ini terbagi atas lima (5) bagian yaitu; *Pertama*, pendahuluan. *Kedua*, pertumbuhan rohani dalam baptisan Roh Kudus yang kurang lebih menjelaskan pengalaman hidup baru menjadi ahli waris Allah melalui pembatisan dan keberanian dalam misi pewartaan karya Allah. *Ketiga*, keutamaan karunia Roh. Di dalamnya menjelaskan tentang kebajikan ilahi yang menjadi daya dukung kebajikan moral untuk mencapai kesempurnaan Kristiani. *Keempat*, pembahasan tentang karunia-karunia yang dibagi menjadi dua bagian yaitu penjelasan karunia secara umum dan penjelasan tentang karunia kebijaksanaan. Dan *kelima*, merupakan simpulan dari tulisan ini.

PERTUMBUHAN ROHANI DALAM BAPTISAN ROH KUDUS.

Pertumbuhan rohani dan pembaruan karismatik dalam Kristianitas dapat dijelaskan oleh pengalaman yang dialami oleh sedemikian banyak orang yaitu bahwa ada perubahan hidup yang mendalam setelah didoakan untuk pencurahan Roh Kudus atau seperti kebanyakan orang mengatakan, setelah dibaptis dalam Roh Kudus. Dalam banyak hal, tentu pengalaman ini menyamai pengalaman murid-murid pertama pada hari raya Pentakosta. Sebagaimana Yesus berjanji kepada kesebelas rasul bahwa mereka akan menerima kuasa dan menjadi saksi-saksi-Nya kalau Roh Kudus turun atas mereka (Kisah Para Rasul 1:8). Pada kenyataannya para rasul sungguh diubah, dari pribadi-pribadi yang lemah dan penakut menjadi rasul-rasul yang berani sehingga tanpa rasa takut dan cemas merekaewartakan Injil kepada orang-orang yang justru membunuh Yesus. Paulus memperlihatkan sebuah pengalaman hidup baru ketika disentuh oleh Roh Tuhan ketika dalam perjalanan ke Damaskus. Paulus yang sebelumnya adalah seorang Saulus yang membunuh dan menganiaya para pengikut Tuhan mengalami pertobatan tak kala mengalami pengalaman religius ketika Tuhan menyapanya di tengah jalan. Kilas balik hidup Paulus adalah sebuah *metanoia* hati yang mengubah hidup oleh karena sebuah perjumpaan rohani.

Tidak hanya terjadi dengan Paulus, di zaman sekarang yang mungkin semakin sekuler karena penemuan di bidang sains dan teknologi yang mencengangkan bahkan paham antroposentrisme menguat, Tuhan seringkali dieliminasi oleh sains modern, gelagat agama yang cenderung menjadi obral politik, masih terdapat banyak orang

bersaksi akan hal-hal yang sama yang terjadi atas hidupnya yakni penyelenggaraan Ilahi dan aneka mukjizat di luar nalar atau kapasitas manusiawi. Menurut Yang Feggang dari Purdue University di Indiana, jumlah gereja di Tiongkok tumbuh paling tidak 10 persen per tahun sejak tahun 1980. Berdasarkan tren ini, ia memperkirakan jumlah penduduk Tiongkok yang memeluk agama Kristen akan mencapai 250 juta pada tahun 2030, membuat Tiongkok menjadi negara berpenduduk Kristen terbesar di dunia (*Satu Harapan*, 08 November 2014). Ini adalah contoh pertumbuhan iman, sebuah mukjizat zaman yang secara implisit menjelaskan karya Roh di tengah arus modernisasi yang tanpa henti menggerus aspek religiusitas manusia. Ini artinya, ada pengalaman sebuah kekuatan baru dalam hidup untuk menghayati komitmen dan untuk memberikan kesaksian atas iman. Seperti murid-murid pertama, sangat banyak orang merasakan panggilan kolektif untuk memuji Allah dengan cara yang baru, bahkan di luar kuasa manusiawi untuk mengungkapkan pujian tentang iman kepada Allah dalam kata-kata. Tentu dalam porsi dan dengan cara yang berbeda-beda sesuai konteks dan budaya setempat. Karena bagaimana pun setiap manusia lahir dari dan dibesarkan dalam sebuah konteks, sosial dan budaya. Contoh lain dalam keseharian adalah pekabaran tentang Tuhan melalui media tulis dan elektronik.

Hal ini juga sangat jelas dilihat melalui pernyataan Yesus dalam Matius 28:18-20; Yesus mendekati mereka dan berkata: Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman.

Keberanian bersaksi mengenai perwujudan iman yang sama sekali baru perihal apa artinya bahwa Yesus adalah Tuhan. Dan karena itu, seperti murid-murid pada hari raya Pentakosta, tidak ada yang menginginkan hal lain selain membagikan pengalaman rohani mengenai hidup baru dalam roh kepada orang-orang di sekitarnya. Kata Robert Coleman: "Penginjilan bukanlah suatu tambahan pilihan hidup, tetapi penginjilan merupakan denyut nadi dari hidup dan panggilan setiap jemaat."²⁴⁷

²⁴⁷ Obed Krisnantyo Aji, *Being Radical for Jesus* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016), 306.

Peristiwa Pentakosta misalnya, merupakan suatu titik balik ketika para murid yang kemudian menjadi rasul-rasul memiliki kuasa untuk memberitakan Injil di seluruh negeri. Para rasul kemudian dengan berani memberitakan Injil, demikian pula murid-murid yang lain pada waktu itu menerima pencurahan Roh Kudus dengan keberanian memberitakan Injil. Multiplikasi dan pertumbuhan terjadi setelah mereka menerima Roh Kudus dan berani memberitakan Injil Kristus. Khotbah Petrus telah menguncang banyak orang sehingga pada hari itu sekitar tiga ribu orang menerima diri dan dibaptis.

“Gereja memiliki satu mandat untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia dan memperluas Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya. Allah telah memberikan otoritas kepada gereja-Nya dan para pemimpin untuk merebut kembali dari tangan Iblis, lingkungan-lingkungan sekitar kita, kota-kota, bangsa-bangsa juga benua-benua bagi Kristus ... Sebuah Gereja Amanat Agung menyadari bahwa penginjilan dunia bukan sekadar satu di antara banyak program gereja. Lebih dari itu, penginjilan dunia adalah “sentral” keberadaan (eksistensi) gereja.”²⁴⁸

Pastor Francis Sullivan SJ, seorang ahli teologi dan Universitas Gregoriana di Roma, merefleksikan baptisan dalam Roh Kudus sebagai suatu pengalaman religius yang memperkenalkan arti baru kehadiran dan karya Allah dalam hidup seseorang. Kehadiran dan karya Allah itu biasanya berkaitan erat dengan satu atau lebih karunia-karunia kharismatis. Tak jarang baptisan ini dapat dikenal sebagai pengalaman yang menentukan dalam hidup dan keseharian seseorang. Dalam konteks pengalaman religius (rohani) ini, apa yang dikatakan Sullivan SJ, punya makna yang senada dengan pandangan William James bahwa pengalaman religius (yang juga ia sebut pengalaman mistik) akan menimbulkan pencerahan dan kesadaran adanya Mahakuasa yang mengatasi ruang dan waktu.²⁴⁹ Dan bagi James, pengalaman religius selalu berkembang ke arah positif yakni membawa orang pada keyakinan pertobatan dan kebahagiaan. Artinya perubahan positif, pertobatan dan kebahagiaan tersebut menandakan karya Yang Maha Kuasa dalam hidup seseorang. Lebih jauh, menurut Pastor Sullivan, paling tidak ada dua penafsiran teologis mengenai pengalaman religius oleh baptisan dalam Roh Kudus.

²⁴⁸ Ibid., 306-307.

²⁴⁹ William James, *Perjumpaan Dengan Tuhan*, terj. Gunawan Admiranto, (Bandung: Mizan, 2004), 24.

Pertama, baptisan dalam Roh tidak dipandang sebagai suatu pemberian baru Roh tetapi sebagai pengalaman Roh yang disadari, suatu pelepasan atau pembebasan kuasa Roh Kudus yang sudah diberikan dalam sakramen-sakramen (sakramen baptis dan penguatan misalnya), tetapi hingga kini tidak dialami. Karena itu harus dibedakan antara baptisan dalam Roh dalam arti teologis (ketika Roh Kudus sesungguhnya diberikan: yaitu dalam sakramen-sakramen), dan baptisan dalam Roh Kudus dalam arti berdasarkan pengalaman (disadarinya pengalaman akan kuasa Roh Kudus yang sudah diterima). Contohnya dapat kita lihat dalam 2 Timotius 1,6-8, dimana Timotius sudah menerima karunia kasih, kekuatan dan ketertiban (melalui penumpangan tangan), tetapi tidak mengalaminya dalam kelakuannya sehari-hari. Sebaliknya roh ketakutan nampaknya menandai dia pada waktu Paulus menulis surat itu. Tetapi Paulus tidak menasihati dia untuk mencari pencurahan Roh Kudus yang lain, sebaliknya menasihati Timotius untuk “mengobarkan karunia Allah yang ada padamu oleh penumpangan tanganku atasmu.” Demikian juga, pandangan di atas mengenai baptisan dalam Roh bukan sebagai kedatangan baru Roh Kudus tetapi sebagai suatu pembaharuan kuasa Roh yang sudah diterima dalam sakramen-sakramen.

Kedua, mengatakan bahwa apa yang dihasilkan oleh baptisan dalam Roh ialah pemberian Roh Kudus yang baru dan nyata. Dengan kata lain, pribadi-pribadi dibaptis dalam Roh dalam arti teologis maupun dalam arti berdasarkan pengalaman (dialami). St. Thomas Aquinas sendiri mengajarkan bahwa pengutusan baru dan Roh Kudus adalah mungkin dan karena itu jika orang menjadi sadar akan pengaruh rahmat dalam dirinya, itu disebabkan karena Roh Kudus hadir atas cara yang baru. Contoh dalam Alkitab untuk penafsiran baptisan dalam Roh ini adalah Kisah Para Rasul 4:29-31, ketika para rasul yang menghadapi krisis baru (ancaman dan orang-orang Yahudi untuk tidak berkhotbah dalam nama Yesus) berdoa kepada Allah memohon pencurahan baru Roh Kudus dan dalam penyelenggaraan Allah yang penuh belas kasihan “mengalami Pentakosta kedua.”

Allah tak pernah berhenti mencurahkan (terus-menerus) Roh-Nya sebagai jawaban atas doa umat-Nya bahkan selama sejarah Gereja yang sudah berumur 2.000 tahun. Di zaman modern, dalam tradisi Gereja Katolik misalnya, doa Paus Yohanes XXIII, *Perbaruilah ya Tuhan, keajaiban-keajaiban-Mu* menjadi Pentakosta baru yang kemudian dilanjutkan dan direfleksikan bersama secara terus-menerus melalui Konsili Vatikan II.

Dalam bahasa Alkitab, mengutus Roh, mencurahkan Roh dan membaptis dalam Roh adalah cara-cara yang berbeda untuk mengatakan hal yang sama, karena itu sesuai dengan teologi Katolik, bagi orang-orang Kristiani yang dibaptis dan dikuatkan lewat sakramen penguatan (Krisma) yakni memohon kepada Tuhan untuk membaptis mereka dalam Roh adalah sama seperti ketika menerima pembaptisan. Apa yang diminta, menurut ajaran Santo Thomas Aquinas, adalah pengutusan yang baru dan Roh Kudus yang akan memulai karya rahmat yang baru dalam hidup mereka. Gereja sendiri terus berdoa dalam arti ini, *Datanglah Roh Kudus!*

Dengan pembaptisan seorang beriman Kristiani menerima Roh Kudus. Ia dimeterai menjadi anak Allah sekaligus ahli waris-Nya. Dimeterai oleh Roh Kudus mengisyaratkan bahwa orang Kristen dengan secara langsung menerima karunia-karunia Roh Kudus dalam hidupnya. Baptisan yang memeterai seorang Kristen menjadi ahli waris tidak sekadar sebuah gelar tetapi juga sebuah tugas untuk menumbuhkembangkan kerajaan Allah di dunia. Karunia yang diterima menjadi pendorong segala praksis hidupnya terutama pewartaan dan pelayanannya di tengah masyarakat. Maka baptisan dalam Roh Kudus tidak boleh membuat orang Kristen menjadi pribadi yang pasif melainkan aktif seperti *lidah-lidah api* yang terus bernyala dalam kehidupan yang 'membakar' semangat untuk bertumbuh dan berbuah di tengah masyarakat, mewartakan iman dan menjadi saksi kerajaan Allah di dunia. Sementara karunia-karunia (salah satunya karunia kebijaksanaan) yang secara otomatis diterima melalui sakramen baptis menjadi penuntun hidup sehingga seorang Kristiani tidak menyimpang dari jalan Tuhan.

KEUTAMAAN KARUNIA ROH

Sebagaimana dikatakan, bahwa semua umat beriman yang dibaptis telah memiliki Roh Kudus dan ketujuh karunia Roh Kudus. Yang menjadi persoalan adalah, apakah karunia Roh Kudus ini disadari dan mewarnai kehidupan umat beriman, sehingga dapat dikatakan bahwa Roh Kudus sungguh nyata di dalam kehidupan umat beriman? Permenungan akan karunia Roh Kudus yang telah diterimakan kepada seorang Kristiani pada saat Pembaptisan menjadi sarana partisipasi dengan ketujuh karunia Roh Kudus ini, sehingga menghasilkan buah-buah dalam kehidupan untuk menjadi bekal mencapai keselamatan.

Memahami tentang karunia Roh Kudus, ada baiknya perlu dilihat juga dalam kaitannya dengan kebajikan ilahi dan kebajikan pokok. Apa itu kebajikan pokok? Adalah kebajikan manusia yang merupakan pokok kehidupan moral yang terdiri atas *kebijaksanaan, keadilan, keberanian* dan *penguasaan diri*.

Kebijaksanaan merupakan kebajikan yang membantu seseorang mampu memahami tentang kebaikan yang benar dan memilih sarana yang tepat untuk mencapainya.²⁵⁰ *Keadilan* memberikan apa yang menjadi hak Allah dan sesama.²⁵¹ *Keberanian* dimaksudkan untuk mengejar kebaikan dengan teguh dan tidak takut menghadapi kesulitan.²⁵² *Penguasaan diri* dapat mengekang kenikmatan jasmani dan melakukannya dalam batas-batas kewajaran.²⁵³

Untuk mencapai kesempurnaan dalam kebajikan ini, diperlukan latihan dan kerja keras. Namun, latihan dan kerja keras ini menjadi lebih mudah dan memberikan hasil yang lebih sempurna jika pribadi membiarkan Tuhan mengubahnya, baik melalui kebajikan ilahi maupun melalui karunia-karunia Roh Kudus.

Dalam hal ini, kebajikan-kebajikan manusia di atas mestinya berakar dalam kebajikan ilahi. Kebajikan ilahi terdiri dari *iman, pengharapan* dan *kasih*. Kebajikan ilahi memungkinkan seseorang untuk mengambil bagian dalam kodrat ilahi (lih. 2 Ptr 1:4), karena Allah menjadi asal, sebab, dan tujuan (lih. KGK, 1812). Ini adalah cara yang dilakukan Allah untuk ‘membekali’ manusia agar manusia dapat mencapai keselamatan yang melebihi kodrat manusia. *Iman* memberikan penerangan kepada akal budi kita dengan kebenaran ilahi; *pengharapan* mengarahkan keinginan kita untuk mencapai tujuan akhir dan *kasih* mempersatukan keinginan kita dengan Tuhan, yang menjadi tujuan akhir dan sasaran.²⁵⁴

Dengan kata lain, kebajikan ilahi memungkinkan partisipasi dari setiap orang beriman dalam kehidupan Allah yang tidak mungkin dicapai melalui kebajikan moral semata. Kebajikan moral dapat mengarahkan seseorang untuk membentuk masyarakat

²⁵⁰ Herman Embuiru, SVD., *Katekismus Gereja Katolik* (Ende: Nusa Indah, 2014), 456.

²⁵¹ *Ibid*

²⁵² *Ibid*

²⁵³ *Ibid*

²⁵⁴ Lihat *Summa Theologiae* Bab I-II, question. 62, a. 3

yang baik. Namun tidak dapat membuat seseorang menjadi sempurna untuk mengambil bagian dalam kehidupan Allah (karena kehidupan Allah adalah di luar kodrat manusia) tanpa kebajikan ilahi. Dengan kebajikan ilahi, Tuhan sendiri menanamkan iman, pengharapan dan kasih ke dalam diri manusia, sehingga manusia dapat mencapai keselamatan. Dengan bahasa lainnya, kebajikan moral mempunyai materai manusia, namun kebajikan ilahi mempunyai materai Allah sendiri. Karena kebajikan ilahi langsung berhubungan dengan Allah maka memungkinkan orang Kristen, supaya hidup dalam hubungan dengan Tritunggal Mahakudus. Mereka memiliki Allah yang Esa dan Tritunggal sebagai asal, sebab, dan obyek.

Kebajikan ilahi adalah dasar jiwa, dan tanda pengenal tindakan moral orang Kristen. Ini membentuk dan menjiwai semua kebajikan moral, dicurahkan oleh Allah ke dalam jiwa umat beriman, untuk memungkinkan mereka bertindak sebagai anak-anak Allah dan memperoleh hidup abadi. Kebajikan Ilahi adalah jaminan mengenai kehadiran dan kegiatan Roh Kudus dalam kemampuan manusia.

Namun tak dapat dipungkiri bahwa ada begitu banyak perkara yang menghiiasi dinamika kehidupan orang beriman entah itu penderitaan, percobaan, hal-hal bersifat materialistik dan godaan dunia ini yang bisa saja menjauhkan kita dari tujuan keselamatan. Seringkali dengan kelemahan-kelemahan kita karena dosa asal bisa menjadi halangan tersendiri. Maka walaupun Tuhan mencurahkan kebajikan ilahi serta rahmat pengudusan sebagai modal dan syarat utama mencapai keselamatan, manusia masih membutuhkan Penolong lain yaitu Roh Kudus untuk membantu manusia dapat bertahan dalam dinamika kehidupan hingga mencapai keselamatan.

Artinya, Roh Kudus diperlukan oleh setiap pribadi Kristiani, bukan hanya untuk bertahan, namun untuk selanjutnya membawa pada kesempurnaan kehidupan Kristiani. Inilah yang dijanjikan oleh Kristus, ketika Ia mengatakan akan mengutus Roh Kudus, yang akan terus menyertai seluruh umat beriman (Yohanes 14:16). Kristus memberikan Roh Kudus, yaitu Roh-Nya sendiri yang akan tinggal di tengah-tengah kita semua yang percaya kepada-Nya. Roh Kudus yang tinggal di dalam hati manusia mewarnai dan mengubah jiwa manusia menjadi semakin bertumbuh dalam kekudusan, sehingga menjadi semakin serupa dengan Kristus.

Roh Kudus memberikan inspirasi kepada umat manusia lewat karunia-karunia Roh Kudus. Nabi Yesaya telah menulis tentang ketujuh karunia Roh Kudus tersebut. Katekismus Gereja Katolik mengajarkan: “Ketujuh karunia Roh Kudus yang diberi kepada orang Kristen adalah: kebijaksanaan, pengertian, nasihat, keperkasaan, pengenalan, kesalehan, dan rasa takut kepada Allah.”²⁵⁵ Mengapa umat Allah memerlukan tujuh karunia Roh Kudus? Jawabannya sederhana, yaitu karena karunia Roh Kudus ini diperlukan supaya kita dapat mencapai tujuan akhir kita, yaitu Surga. Karena Surga yang ilahi itu berada di luar kodrat manusia, maka kita memerlukan bantuan ilahi, yaitu Roh Kudus, untuk mencapai tujuan akhir ini. Sama seperti bayi tidak bisa pergi ke suatu tempat tanpa bantuan orang tuanya, maka kita tidak dapat mencapai Surga tanpa bantuan dari Roh Allah sendiri, yaitu Roh Kudus.

St. Thomas Aquinas menjelaskan lebih lanjut bahwa akal budi dan tentu saja kebajikan ilahi (iman, pengharapan dan kasih) diperlukan untuk mencapai tujuan akhir. Namun, karunia Roh Kudus inilah yang membuat jiwa kita siap mengikuti gerakan rahmat Allah. Ibaratnya karunia Roh Kudus merupakan layar dari sebuah kapal, yang memungkinkan kapal bergerak di laut lepas menuju tujuan akhir tanpa adanya usaha yang begitu besar dari awak kapal. Dengan layar yang berkembang secara bebas, maka kapal tersebut dapat mencapai tujuan akhir dengan selamat.

Jika dikatakan bahwa kebajikan moral mempunyai materai manusia, maka dapat pula dikatakan bahwa karunia-karunia Roh Kudus mempunyai materai Allah. Rahmat pengudusan dan kebajikan ilahi memberikan gambaran akan Kristus. Ibaratnya, kebajikan moral adalah seumpama kuas di tangan manusia. Manusia dengan tangannya sendiri dapat menorehkan garis atau coretan untuk membentuk lukisan, namun tidaklah terlalu sempurna. Namun dengan karunia Roh Kudus, coretan tersebut menjadi sempurna. Sebab di sini kebajikan moral yang diumpamakan sebagai kuas, ada di tangan Allah, dengan karunia Roh Kudus-Nya, sehingga kuas itu dapat menorehkan garis atau coretan untuk melukiskan gambar Yesus dengan sempurna. Inilah sebabnya, karunia Roh Kudus diperlukan oleh umat beriman dalam mencapai kesempurnaan kehidupan.

Dengan ini mau dikatakan bahwa kebajikan ilahi yang terejawantah dalam praksis iman, harap dan kasih menjadi aspek penting partisipasi kepada janji keselamatan Allah. Aspek

²⁵⁵ Herman Embuiru, SVD., *Katekismus Gereja Katolik*, 457.

penting di sini berarti memainkan peranan penting untuk menyokong kebajikan moral agar tetap menjadi karakter dalam seluruh perilaku hidup orang Kristen. Sementara Roh Kudus berperan sentral memfertilisasi kualitas kebajikan-kebajikan ini supaya tetap bertumbuh subur dan sehat dalam diri setiap orang Kristen. Seperti makanan yang memberi nutrisi pada tubuh, Roh Kudus pun memiliki peran sentral memberi nutrisi pada disposisi hidup orang Kristen terutama menjaga "kesehatan" dari kebajikan-kebajikan tersebut.

TENTANG KARUNIA-KARUNIA ROH KUDUS

Mengutip ungkapan Paus Fransiskus bahwa Allah terus mencurahkan Roh-Nya kepada orang-orang Kristen dewasa ini, menarik umat beriman kepadanya melalui daya tarik ilahi merupakan rahmat yang tak terkirakan. Roh Kudus menggoda kita dengan cintaNya sehingga semua orang dapat menerima kehidupan baru melalui Dia.²⁵⁶ Mencurahkan karunia adalah pernyataan bahwa Allah senantiasa menyertai umat-Nya sebagaimana yang telah Ia janjikan. Maka subbab berikut akan kurang lebih menggambarkan tentang pemahaman karunia Roh kudus dan khususnya karunia kebijaksanaan.

Karunia Roh Kudus: Secara Umum

Istilah Karunia Roh adalah perpaduan dari dua kata yakni "karunia" dan "Roh." Kedua kata ini terpisah, namun karena karunia berasal dari Roh Kudus sehingga disatukan menjadi karunia Roh, sehingga menjadi suatu ungkapan. Misalnya dalam 1 Korintus 12:1 terjemahan bahasa Indonesia "karunia-karunia Roh" dan di dalam terjemahan bahasa Inggris *spiritual gifts*, namun dalam bahasa Yunani disebut *pneumatikos*. Kata yang digunakan dalam 1 Korintus 12:1 untuk karunia-karunia Roh adalah *pneumatika*. Menurut buku *The Greek New Testament Dictionary* mengatakan bahwa "kata *pneumatikos* artinya *Spiritual, pertaining to the spirit; Spiritual person; Spiritual thing; spiritual gift; Supernatural or spiritual.*"²⁵⁷

²⁵⁶ Paus Fransiskus, *Roh Kudus Selalu Menyatukan Gereja, Meskipun Ada Dosa dan Skandal*, dalam *Sinar Baru Indonesia* (2019). Dikutip <https://indonesia.ucanews.com/2019/06/20/roh-kudus-selalu-menyatukan-gereja-meskipun-ada-skandal/>. Diakses tanggal 15 Noember 2019.

²⁵⁷ Kurt Aland, dkk, (eds)., *The Greek New Testament Dictionary* (Stuttgart: United Bible Societies, 1983), 145.

Scheunemann memberikan definisi tentang karunia-karunia Roh sebagai berikut:

Karunia-karunia Roh dapat juga dinamakan “pemberian-pemberian anugerah”, karena kata *charisma* berakar pada kata *charis*, yang berarti anugerah atau kasih karunia. *Charis* Allah menerbitkan beraneka ragam *charismata*. Dalam kehidupan umat Israel, *charismata* itu mula-mula berarti hak-hak istimewa yang dikaruniakan oleh Allah kepada mereka. Kemudian dalam Perjanjian Baru, *charismata* itu mencakup milik rohani orang percaya, yaitu anugerah keselamatan dan kehidupan yang kekal, serta perlengkapan Roh Kudus secara khusus.²⁵⁸

Oswald Sanders mengatakan, *Pneumatika* dan *charismata* diartikan bersama-sama, menandakan kuasa dan pemberian-pemberian Roh Kudus yang luar biasa yang dianugerahkanNya kepada orang-orang percaya selaku perlengkapan untuk pengabdian Kristen dan untuk meneguhkan iman dari Gereja.”²⁵⁹

Peter Wagner menuliskan, “Sebuah karunia Roh adalah perlengkapan istimewa yang diberikan oleh Roh Kudus kepada tiap-tiap anggota dalam Tubuh Kristus menurut kasih karunia Allah untuk dipakai dalam konteks Tubuh itu.”²⁶⁰

John Stott berpendapat bahwa karunia-karunia rohani (karunia Roh Kudus) itu adalah kecakapan-kecakapan tertentu yang diberikan oleh kasih karunia dan kuasa Allah yang mencakupkan orang bagi pelayanan yang khusus dan sesuai.²⁶¹

Dari definisi yang diberikan oleh beberapa pakar di atas dapat diambil tiga poin penting atau benang merah mengenai arti karunia-karunia Roh Kudus. Yang pertama, karunia Roh Kudus merupakan kecakapan khusus dari Allah dan disalurkan oleh Roh Kudus kepada orang-orang percaya untuk pengabdian sebagai orang Kristen. Kedua, karunia-karunia Roh bukan pemberian sukarela yang dikerjakan oleh Roh Kudus sebagai alat perlengkapan untuk pelayanan baik secara internal maupun secara eksternal. Ketiga,

²⁵⁸ D. Scheunemann, *Sungai Air Hidup*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1965), 90.

²⁵⁹ J. Oswald Sanders, *Roh Kudus Penolong Kita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1965), 90.

²⁶⁰ C. Peter Wagner, *Manfaat Karunia Roh*, (Malang: Gandum Mas, 2005), 34.

²⁶¹ John, R.W. Stott, *Baptisan dan Kepenuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 80.

karunia-karunia Roh diberikan berdasarkan kerelaan-Nya dan kedaulatan-Nya bagi orang percaya untuk membangun tubuh Kristus, satu dengan yang lain.

Dan sebagaimana disebutkan dalam Yesaya 11:2-3, terdapat tujuh karunia Roh Kudus. Ketujuh karunia itu adalah kebijaksanaan, pengertian, nasihat, keperkasaan, pengenalan, rasa takut akan Allah, dan kesalehan (yaitu yang kesukaannya adalah takut akan Allah). Empat dari karunia ini adalah karunia yang menyempurnakan akal budi, yaitu kebijaksanaan, pengertian, nasihat dan pengenalan akan Allah. Pengertian memberikan kedalaman pemahaman akan kebenaran Allah dan ketiga hal lainnya memberikan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Kebijaksanaan membantu setiap pribadi menimbang hal-hal yang berkaitan dengan Allah. Pengenalan akan Allah membantu seseorang untuk menimbang ataupun menilai hal-hal sehubungan dengan ciptaan. Sementara nasihat akan mengarahkan tindakan.

Sedangkan tiga dari karunia ini adalah karunia yang menopang keinginan dan indera kita untuk menginginkan segala yang baik. Kesempurnaan keinginan ditopang dengan kesalehan, membimbing seseorang dalam hubungannya dengan Allah dan sesama. Sedangkan untuk menopang indera, Roh Kudus memberikan keperkasaan dan rasa takut akan Tuhan. Keperkasaan memberikan kekuatan sehingga memungkinkan pribadi untuk tidak menghindar dari kesulitan demi mencapai kesempurnaan rohani. Sementara rasa takut akan Tuhan memungkinkan indera untuk mengusahakan hubungan yang seharusnya antara Sang Pencipta dan ciptaan-Nya, serta membatasi keinginan pribadi akan hal-hal yang bersifat duniawi.

Dalam hubungan dengan karunia-karunia Roh Kudus, Katekismus Gereja Katolik mengatakan bahwa kehidupan moral orang-orang Kristen ditopang oleh karunia-karunia Roh Kudus. Karunia ini merupakan sikap yang tetap, yang mencondongkan manusia, supaya mengikuti dorongan Roh Kudus.²⁶² Ketujuh karunia Roh Kudus: kebijaksanaan, pengertian, nasihat, keperkasaan, pengetahuan, kesalehan, dan rasa takut akan Allah dalam seluruh kepenuhannya adalah milik Kristus, Putera Daud (Bdk. Yes 1-2). Karunia tersebut melengkapkan dan menyempurnakan kebajikan dari pribadi-pribadi yang menerimanya. Karunia-karunia Roh Kudus tadi mengarahkan umat beriman untuk mematuhi ilham ilahi dengan sukarela.²⁶³ Ini berarti "semua orang yang dipimpin Roh

²⁶² Herman Embuiru, SVD., *Katekismus Gereja Katolik*, 455.

²⁶³ *Ibid.*, 455.

Allah, adalah anak Allah..., dan jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris; kita adalah ahli waris Allah dan rekan ahli waris Kristus” (Rm 8:14.17). Jadi Katekismus mengajarkan bahwa karunia-karunia Roh Kudus membantu kita untuk menaati dorongan ilahi dalam diri kita, agar kita dapat hidup sebagai anak-anak Allah

Karunia-karunia Roh sesungguhnya juga merupakan wujud kasih dan kebaikan Tuhan. Fransiskus dari Assisi menegaskan bahwa Tuhan itu paling baik, asal segala yang baik, kebaikan yang tiada bandingnya, *Summum Bonum*, Kebaikan Tertinggi. Tanpa kebaikan Tuhan, tak ada sesuatu pun yang baik. Sebab itu Tuhan dimuliakannya sebagai “segala kebaikan, paling baik, seluruhnya baik, hanya Engkau sendiri yang baik”. Tuhan telah mengalirkan karunia rahmat dan keutamaan suci melalui Roh-Nya. Maka menerima kebaikan Allah berarti memiliki Roh-Nya. Perlu ditegaskan bahwa karunia-karunia Roh tidak bertentangan satu sama lain. Tidak ada pula persaingan antara mereka. Allah telah memberikan karunia-Nya kepada masing-masing orang sesuai kemampuannya..

Gereja Katolik mengimani bahwa Roh Kudus dikaruniakan kepada umat beriman pada saat pembaptisan. Rahmat Roh Kudus yang diterima melalui pembaptisan membersihkan dosa memberikan hidup baru kepada mereka yang menerima baptisan Roh Kudus yang dicurahkan dalam hati kita (bdk Roma 5:5) memungkinkan kita mengalami persekutuan dengan hidup internal dari Allah Tritunggal (bdk Yohanes, 17:20-23). Pada saat menerima penguatan Gereja percaya bahwa penguatan atau lazim disebut krisma menyebabkan curahan Roh Kudus dalam kelimpahan seperti yang dialami para rasul saat Pentekosta.²⁶⁴ Melalui penguatan, Roh Kudus memampukan seseorang secara eksplisit dan resmi menjadi murid Kristus dengan konsekuensi menjadi saksi Kristus.

Karunia Roh Kudus: Kebijakan

Sebagai seorang Kristiani sejati pembaptisan merupakan pintu gerbang menjadi anak Allah. Menjadi anak Allah berarti dimeterai dengan karunia-karuniaNya sendiri. Dan dalam iman Kristen, kita percaya bahwa satu dari karunia-karunia itu adalah karunia kebijakan. Namun perlu diingat bahwa karunia kebijakan tidak berbuah dalam jiwa orang yang tidak mendambakannya. Mendambakan kebijakan berarti mau belajar dari sumber kebijakan itu. Sumber kebijakan tertinggi adalah Allah.

²⁶⁴ Herman Embuiru, SVD., *Katekismus Gereja Katolik*, 331.

Kebijaksanaan atau kata lainnya hikmat, ibarat terang yang menghalau kegelapan. Perjanjian Lama menampilkan sang hikmat dengan figur wanita bijaksana; dialah cahaya indah yang menerangi akal budi manusia. Ia menyediakan perjamuan, mengundang orang bersantap, dan belajar darinya. Terang kebijaksanaan juga menerangi batin manusia, agar ia mengalami sukacita sejati yang bukan sekedar perasaan senang. Dan kebijaksanaan menggerakkan kita untuk bertindak. Tidak ada kekuatan yang melebihi kebijaksanaan atau hikmat. "Hikmat memberi kepada yang memilikinya lebih banyak kekuatan dari pada sepuluh penguasa dalam kota" (Pengkhotbah 7:19).

Kebijaksanaan menjadi seperti pilar-pilar bangunan rumah yang kokoh. Apa saja pilar-pilar bangunan kebijaksanaan itu? Di dalam Yakobus 3: 17 dikatakan "Tetapi hikmat yang dari atas adalah pertama-tama murni, selanjutnya pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak munafik"

Murni dalam pemahaman ini berarti mengandaikan kemurnian badani dan batin sebagai ungkapan totalitas penyerahan diri kepada Allah. Artinya, jika tubuh seseorang diperalat untuk mendapatkan keuntungan materi (dalam praktek hidup sehari-hari banyak contohnya) orang sebetulnya kehilangan martabat sebagai citra Allah dalam dirinya dan karenanya ia kehilangan Roh kebijaksanaan yang menjadi penolong untuk setiap keputusan hidup. *Pendamai* dipahami demikian. Bahwa amarah dan permusuhan pun tak akan mampu merebut damai yang sesungguhnya. Maka menjadi orang Kristen sejati berarti dengan penuh belas kasih memaafkan setiap bentuk penistaan yang, secara langsung maupun tidak langsung, ditujukan kepada umat beriman Kristiani apalagi hidup sebagai Bangsa Indonesia yang plural namun rentan intoleransi. Kebijaksanaan berkaitan dengan para pembawa damai, sebab dengan pembawa damai segala sesuatu diletakkan dalam tempatnya yang layak, dan tak ada keinginan atau hasrat yang membangkang terhadap akal budi tetapi segalanya tunduk kepada roh manusia, sebab roh taat kepada Tuhan."²⁶⁵

²⁶⁵ Augustine, *Commentary on the Lord's Sermon on the Mount*, 1,4,11, terj. Denis Kavanagh (Washington, DC: Catholic University of America Press, 1951), 27-28.

Peramah dalam artian orang bijaksana mampu menata tutur kata dan sikapnya, “Tutur kata yang buruk membunuh, baik yang berbicara maupun yang mendengar. Anda tidak dapat menyerang sesama dengan tutur kata buruk tanpa membunuh diri sendiri dengan pedang yang sama”. Maka tidak membalas kejahatan dengan kejahatan adalah hal yang paling bijaksana sebagai bukti seorang peramah.

Penurut sebagai salah satu pilar ini dimaknai sebagai perasaan hati yang jernih. Dengan pilar ini orang mengupayakan keharmonisan, tetapi bukan sekedar penurut. Ia mengkritik tetapi juga siap menerima kritik. Dalam bahasa yang lebih positif *correctio fraternal* perspektif Agustinus bisa menjadi contoh konkrit. *Kemurahan hati* berarti sikap murah hati yang merupakan buah nyata kebijaksanaan. Orang bijaksana mau bersolider dengan sesama. Artinya mau menjadi orang Samaria yang murah hati di zaman ini. *Tidak memihak* mengisyaratkan orang untuk tidak memihak dan tidak main hakim sendiri. Ia tidak pilih kasih. *Tidak munafik* berarti tidak memutarbalikan kata. Kata-katanya sesuai dengan perbuatan. Ia berpegang pada satu kebenaran, yaitu Kristus. Tanpa Kristus, kebijaksanaan kita tidak menghasilkan buah. “Sebab di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan” (Kolose 2:3). Dalam Kristus segala kebijaksanaan mencapai kepenuhannya dan termaktub dalam hidup kekal (Yohanes 17:3).

Percaya atau tidak, ketika merefleksikan tentang karunia kebijaksanaan secara lebih mendalam manusia akan dihantar pada pengalaman tentang Allah. Bahwa segala hal yang ada di sekeliling kita ini selalu berkaitan erat dengan Tuhan. Mahkluk hidup, tumbuhan, benda mati, alam sekitar kita adalah hasil karya tangan Allah. Jika orang sampai pada pengalaman tersebut otomatis keputusan dan pandangan tentang hidup akan menjadi lebih bijak. Menyikapi segala sesuatu dengan lebih bijaksana. Maka, berbicara tentang karunia kebijaksanaan akan selalu berhubungan erat dengan kasih Allah karena karunia tersebut bukan sebatas pengetahuan belaka tetapi sebuah pengalaman ilahi wujud kasih Allah kepada umat-Nya. Bagaimana ia hadir? Roh Kuduslah yang menginspirasi.

Karunia kebijaksanaan memampukan seseorang melihat segala sesuatu dari kacamata Tuhan. Orang akan mampu menimbang segala sesuatu dengan tepat, mempunyai perspektif yang jelas akan kehidupan, melihat segala yang terjadi dalam kehidupannya dengan baik dengan selalu bersyukur dan senantiasa bersukacita di dalam setiap momen hidup. Semua yang terjadi dilihat secara jelas dalam kaitannya dengan Tuhan. Karunia ini memungkinkan seseorang menjalani kehidupan sehari-hari dengan pandangan terfokus

kepada Tuhan. Karunia kebijaksanaan membuat seseorang dapat mencerminkan Kristus, seperti yang dituliskan oleh Rasul Paulus, "Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar." (1Korintus 3:8).

Karunia ini memungkinkan seorang beriman Kristiani menilai dan mengatur segala sesuatu sesuai dengan norma-norma ilahi dan dengan kewajaran yang memancar dari persatuan kasihnya dengan Tuhan. Roh Kudus membantu mengontemplasikan perkara-perkara ilahi, memungkinkan orang untuk bertumbuh dalam persatuan mesra dengan Tuhan. Artinya karunia kebijaksanaan bisa menghasilkan pribadi-pribadi yang memiliki pengetahuan dan pengalaman ilahi yang sangat mendalam sekalipun pribadi bersangkutan tidak memiliki pendidikan formal teologi yang mumpuni. Banyak sekali contoh pribadi-pribadi yang membuktikan pengalaman ilahi yang mendalam meskipun tidak punya pendidikan formal yang bagus. Salah satu yang dikenal di dalam Gereja Katolik misalnya St. Theresia dari Liseux. Pujangga gereja ini tidak memiliki pendidikan formal dalam teologi, namun demikian ia memiliki kebijaksanaan dalam mengenal jalan-jalan Tuhan.

Selain karunia kebijaksanaan membantu mengkontemplasikan perkara-perkara ilahi, karunia ini juga mendukung praktek kebijaksanaan praktis. Karunia kebijaksanaan menerapkan ilham-ilham Tuhan untuk menilai perkara-perkara duniawi maupun ilahi. Karenanya, karunia ini mengarahkan tindakan-tindakan manusia agar sesuai dengan yang ilahi. Karunia kebijaksanaan mendatangkan banyak manfaat. Dengan karunia ini orang akan melihat serta mengevaluasi segala hal (baik sukacita ataupun dukacita, kegembiraan ataupun penderitaan, keberhasilan ataupun kegagalan) dari sudut pandang Tuhan, serta menerima semuanya dengan iklas. Dengan kebijaksanaan, segala hal, bahkan yang terburuk sekalipun, dipandang sebagai memiliki nilai rohani. Misalnya, karunia kebijaksanaan memberikan penghargaan kepada kemartiran. Di sini, orang diangkat melampaui kebijaksanaan dunia ini, dan tinggal dalam kasih Allah. Oleh sebab itu, karunia kebijaksanaan mendatangkan kesempurnaan cinta kasih.

Maka karunia Roh Hikmat/Kebijaksanaan (*the Gift of Wisdom*) memberi manfaat di antaranya; *Pertama*, karunia kebijaksanaan membantu kita mengetahui kehendak Allah. Karunia kebijaksanaan memungkinkan kita untuk berpikir, berkata, berkarya sesuai

dengan kehendak Allah. Karunia ini memberikan kita sudut pandang yang lebih luas dan lebih dalam daripada sudut pandang manusiawi kita. Ia membantu kita menemukan diri kita sendiri: bakat-bakat, keterampilan-keterampilan, dan akan menjadi apa kita (contoh: menikah dengan siapa, masuk tarekat mana, pilih pekerjaan apa, pilih kuliah apa, dsb.). Ia membantu kita memutuskan lebih berdasarkan pada cinta kepada Allah dan sesama daripada kecenderungan alamiah egoisme kita. Ia membantu kita memutuskan bukan hanya berdasarkan kebutuhan kita, melainkan juga berdasarkan kebutuhan orang lain. Ia membantu kita melihat bahwa kita dipanggil untuk orang lain, terlepas dari siapakah kita atau pilihan yang kita buat. Ia membantu kita menerima kehendak Allah, termasuk salib-salib kita. Ia membantu kita mengerti bahwa Allah menghendaki agar kita memakai bakat-bakat kita untuk melayani Dia dan sesama.

Kedua, memberikan kita cara berpikir injili. Yesus berdoa kepada Bapa-Nya, "Aku telah memberikan firman-Mu kepada mereka dan dunia membenci mereka, karena mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia. Aku tidak meminta, supaya Engkau mengambil mereka dari dunia, tetapi supaya Engkau melindungi mereka daripada yang jahat. Mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia. Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran. Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia" (Yoh 17:14-18). Kita bukan "milik dunia", melainkan kita "*diutus ke dalam dunia*" untuk hidup menurut Sabda Tuhan dan menjadi saksi kebenaran. Karunia kebijaksanaan membantu kita melakukan hal ini, sungguh-sungguh "dalam dunia" tetapi bukan "milik dunia". Kita dipanggil berada di dalam dan untuk dunia, sebagaimana Kristus berada di dalam dan untuk dunia. Dengan perkataan lain, kita harus hidup sebagaimana Kristus telah hidup; kita harus menjadi murid Kristus.

Ketiga, meningkatkan keutamaan cinta kasih sampai kepada cinta kasih heroik. Dengan dilepaskan dari keterbatasan manusiawi, dapat berkembang cinta kasih yang heroik. Jiwa mencintai Allah dengan kasih yang murni; jiwa mencintai Allah demi Allah sendiri, bukan demi dirinya sendiri. Mereka tidak meninggalkan harapan mereka untuk surga; mereka menginginkannya lebih dari sebelumnya, tetapi mereka menginginkannya terutama karena di sana mereka akan dapat mencintai Allah dengan intensitas yang lebih besar.

Dengan Karunia Kebijaksanaan, para kudus mencintai sesama dengan cinta yang heroik.²⁶⁶

Menelisik tiga manfaat dari *gift of wisdom* di atas boleh disandingkan dengan pemahaman Yunani tentang kebijaksanaan. Tradisi Yunani dengan begitu cermat membedakan konsep kebijaksanaan ini yaitu *sophia* dan *phronesis*. *Sophia* dalam bahasa Inggris *wisdom* adalah kebijaksanaan orang yang hatinya terangkat ke tingkat alam adiduniawi. Jadi kebijaksanaan orang yang ber-*theoria* (*kontemplasi*). Sedangkan *phronesis* (*prudence*) adalah kemampuan untuk mengambil sikap dan keputusan bijaksana dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Plato *phronesis* mengalir dari *sophia*.²⁶⁷

Simpul dari membandingkan manfaat *gift of wisdom* dan tradisi Yunani yaitu adalah kebijaksanaan yang diterima sebagai karunia dari Allah hanya akan berkembang dengan baik dalam setiap pribadi Kristen dengan mengolahnya secara rohani (melalui meditasi atau kontemplasi) sehingga berbuah menjadi *guide* bagi setiap keputusan hidup yang hendak diambil. Orang yang penuh dengan *wisdom* akan menjadi pribadi yang *prudence*. Jadi, kebijaksanaan merupakan permenungan (kontemplasi) dan putusan tentang hal-hal duniawi dalam terang kekekalan (*sub specie aeternitatis*).

Salomo misalnya, adalah tokoh yang berhikmat yang dilukiskan di dalam Alkitab. Ketika Allah menampakkan diri dalam mimpi kepada Salomo di Gibeon dan berfirman: Mintalah apa yang hendak Kuberikan kepadamu (1 Raja-raja 3:5). Salomo tidak meminta umur panjang, kekayaan ataupun nyawa musuhnya melainkan Salomo meminta: Maka berikanlah kepada hamba-Mu ini hati yang faham menimbang perkara untuk menghakimi umat-Mu dengan dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat, sebab

²⁶⁶ Fr. Vincentius Elia, CSE, *Tujuh Karunia Roh Kudus*, (2006). Dikutip dari <http://blessiana.blogspot.com/2006/07/tujuh-karunia-roh-kudus.html?m=1>. Diakses tanggal 14 November 2019.

²⁶⁷ Frans Magnis-Suseno, 13 *Tokoh Etika, Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke 19* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 11.

siapakah yang sanggup menghakimi umat-Mu yang sangat besar ini? (1 Raja-raja 3:9). Alkitab mengatakan bahwa hikmat Salomo tak tertandingi oleh manusia lain. Kita ingat kisah yang terkenal tentang hikmat Salomo saat ia harus menghakimi 2 perempuan yang memperebutkan seorang bayi (1 Raja-raja 3 : 16-28).

Dalam konteks kebijaksanaan Salomo di atas, penulis mau mengatakan bahwa kebijaksanaan yang didambakan (oleh orang beriman) tentu akan diberikan Allah namun sejauh karunia tersebut dipertanggung jawabkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan terbukti. Salomo membuktikan sendiri bahwa Allah memberikan apa yang ia dambakan sekaligus membuktikan bahwa ia bertanggung jawab terhadap karunia yang diberikan ketika menghadapi dua perempuan yang memperebutkan bayi. Kebijaksanaan menjadi nilai yang paling berharga bagi manusia. Baik itu konteks biblis maupun konteks sosial menjadi bijaksana berarti mencerminkan diri sebagai citra Allah yang sejati. Karena kebijaksanaan adalah atribut Allah dan itu dipancarkan kepada manusia ciptaan-Nya. Maka sudah sepantasnya manusia sebagai ciptaan memancarkan atribut Allah tersebut dalam kehidupannya. Apalagi dengan iman kita percaya bahwa "Allah konsisten dengan rencana-Nya bagi kehidupan kita. Ia tidak akan memberikan kepada masing-masing kita bakat pembawaan sejak lahir, temperamen, talenta, karunia rohani, dan pengalaman hidup dan kemudian tidak menggunakannya!"²⁶⁸ Oleh seorang Kristiani kebijaksanaan bisa direfleksikan dalam dua perspektif. Berkaitan dengan imannya, kebijaksanaan dipandang sebagai karunia Roh Kudus. Sedangkan dari segi hidup sosialnya, kebijaksanaan adalah bagian dari nilai moral. Fungsinya sama yaitu mengarahkan, membimbing dan menjaga perilaku.

PENUTUP

Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa setiap umat Kristiani yang telah dibaptis memperoleh karunia Roh. Karunia Roh yang dimiliki tentu digunakan sebagai sarana pelayanan bagi pembangunan tubuh Kristus. Karunia-karunia Roh yang dimiliki oleh orang Kristen mempunyai manfaat yakni untuk perkembangan kehidupan iman pribadi dan pertumbuhan iman kolektif. Maka menurut penulis, diskursus ini hendak mengatakan beberapa hal berkaitan dengan pertumbuhan iman seorang Kristiani setelah

²⁶⁸ Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, (Malang: Gandum Mas, 2003), 378.

menerima Roh Kudus melalui baptisan maupun penguatan secara khusus karunia kebijaksanaan.

Allah sudah memberi setiap kita karunia-karunia rohani yang diperlukan untuk melakukan kehendak-Nya. Dengan mengenali karunia-karunia itu dan menggunakannya dengan tepat, orang Kristen dapat memenuhi rencana-Nya dalam hidup dengan lebih baik. Karunia-karunia Roh Kudus akan membantu menunjukkan apa yang harus dilakukan (menjadi lebih bijaksana memandang kehidupan dan mengambil keputusan dalam hidup). Sehingga aplikasi dari pertumbuhan dan perkembangan iman pribadi adalah menjadi seperti apa yang tertuang dalam Roma 12:1-2. Karena itu, oleh kemurahan Allah, aku mendorong kamu, saudara-saudara, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah; itulah ibadahmu yang sejati. Janganlah menjadi sama dengan dunia ini, tetapi *berubahlah oleh pembaruan akal budimu*, sehingga kamu dapat membedakan apa yang menjadi kehendak Allah; apa yang baik, yang berkenan kepada Allah, dan yang sempurna" (Roma 12:1-2). Kita dapat mempersembahkan tubuh kita sebagai persembahan yang hidup, dengan mengenali dan mengekspresikan karunia-karunia rohani kita (Roma 12:3-8).

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Obed Krisnantyo. *Being Radical for Jesus*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016.
- Aland, Kurt., dkk (edits). *The Greek New Testament Dictionary*. Stuttgart: United Bible Societies, 1983.
- Augustine, *Commentary on the Lord's Sermon on the Mount*, 1,4,11, terj. Denis Kavanagh (Washington, DC: Catholic University of America Press, 1951).
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Embuiru, SVD., Herman. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah, 2014.
- James, William. *Perjumpaan Dengan Tuhan*, terj. Gunawan Admiranto., Bandung: Mizan, 2004.
- John, R.W. Stott. *Baptisan dan Kepenuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.

Magnis-Suseno, Frans. *13 Tokoh Etika, Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke 19*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Sanders, J. Oswald. *Roh Kudus Penolong Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1965.

Scheunemann, D. *Sungai Air Hidup*, Edisi Kedua. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1965.

Wagner, C. Peter. *Manfaat Karunia Roh*, cetakan kelima. Malang: Gandum Mas, 2005.

Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 2003.

Elia, CSE, Fr. Vincentius. 2006. *Tujuh Karunia Roh Kudus*.
<http://blessiana.blogspot.com/2006/07/tujuh-karunia-roh-kudus.html?m=1>

Paus Fransiskus. 2019. *Roh Kudus Selalu Menyatukan Gereja Meskipun Ada Skandal*. Sinar Baru Indonesia, Juni 23, <https://indonesia.ucanews.com/2019/06/20/roh-kudus-selalu-menyatukan-gereja-meskipun-ada-skandal/>.

Tentang Penulis:

Andreas Mauranis Putra - *Lulusan Filsafat –Teologi, Universitas Katolik Parahyangan*.